

Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan Di SD YPPK Santo Mikhael Mugouda Distrik Tigi Kabupaten Deiyai Provinsi Papua Tengah

Anselma Doo¹⁾, Kusdianto²⁾, Albaiti³⁾

¹STK Touye Paapaa Deiyai, Keuskupan Timika, Papua Tengah

^{2 & 3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendiskripsikan Implementasi dari Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan menurut pernyataan Bush dan Coleman (2012) di SD YPPK Santo Mikhael Mugouda dalam hal: Perhatian terhadap orang-orang dalam sekolah dan beban kerja mereka, Membangun kerja sama, *sharing*, dan bekerja dalam tim. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui, observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan, Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan di SD YPPK Mugouda distrik Tigi, kabupaten Deiyai telah menunjukkan kemampuan kepemimpinannya bersama para guru perempuan kepada masyarakat berkehidupan sosial budaya patriarkat, berdasarkan teori Bush dan Colmen (2012) bahwa: Pertama perempuan dapat memimpin dan menyelenggarakan pendidikan. Kemampuan memimpin kepala sekolah telah dilakukan dalam hal perhatian yaitu: 1) Memberikan perhatian berupa pelayanan kepada siswa ditunjukkan melalui sifat keibuan dan memberi motivasi kepada guru bawahan dengan memperhatikan beban kerja berupa pemberian honor dan penghargaan. 2) Memberikan perhatian terhadap siswa dan guru melalui perannya sebagai *educator*. 3) Mengajak orang tua memberi perhatian terhadap beban kerja guru dan siswa. 4) Memberi sumbangan kepada masyarakat (gereja) atas nama sekolah. Kedua Pemimpin perempuan mampu menyelenggarakan rapat, menerima pendapat, mengambil keputusan untuk dikerjakan bersama. Kemampuannya ditunjukkan dengan cara membangun kerjasama, *sharing* dan kerja dalam tim dengan tiga pihak yaitu: 1) Pihak pertama bersama para guru melalui rapat kerja. 2) Pihak kedua bersama para guru dengan para siswa melaksanakan hasil rapat dan 3) Pihak ketiga bersama dengan orang tua dan komite sekolah melalui rapat, menghasikan kesepakatan bersama serta melaksanakannya. Ibarat sebuah roda yang berputar, dalam proses dan waktu melakukan, rapat bersama menjadi kesempatan membicarakan, membagikan *sharing* tentang harapan dan kendala, menemukan solusi dan membuat kesepakatan-kesepakatan menjalankan program dalam bentuk kerjasama dan kerja dalam tim.

Kata Kunci: Implementasi, Kepemimpinan, Kepala Sekolah Perempuan

ABSTRACT

The purpose The purpose of this study was to examine and describe the Implementation of the Leadership of the Female Principal according to Bush and Coleman's statement (2012: 102) at YPPK Santo Mikhael Mugouda Elementary School in terms of: 1) Attention to people in the school and their workload, 2) Building work together, sharing, and working in a team, 3) Doubtful attitude, not satisfied with work, 4) Status. The research method used in this study is a qualitative research method. Data collection techniques were carried out through observation, documentation and interviews. The results of the study showed that the leadership of the female school principal at SD YPPK

Mugouda, Tigi district, Deiyai district, had shown her leadership skills with female teachers in a society with a patriarchal socio-cultural life, based on the theory of Bush and Colmen (2012) that: First, women can lead and organize education. The ability to lead school principals has been carried out in terms of attention, namely: 1) Giving attention in the form of services to students is shown through motherhood and motivating subordinate teachers by paying attention to workload in the form of honorariums and awards. 2) Give attention to students and teachers through their role as educators. 3) Invite parents to pay attention to the workload of teachers and students. 4) Make donations to the community (church) on behalf of the school. The two female leaders are capable of holding meetings, receiving opinions, making decisions to work on together. His ability is shown by building cooperation, sharing and working in a team with three parties, namely: 1) The first party is with the teachers through work meetings. 2) The second party together with the teachers and students carried out the results of the meeting and 3) The third party together with parents and the school committee through meetings, produced a mutual agreement and carried it out. Like a spinning wheel, in the process and time of implementation, joint meetings become an opportunity to discuss, share expectations and constraints, find solutions and make agreements to carry out programs in the form of cooperation and team work.

Keywords: *Implementation, Leadership, Female Principal*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan hal terpenting dalam sebuah organisasi. Kepemimpinan merupakan aktivitas manajerial yang penting dalam setiap organisasi (Sagala, 2008). Orang yang melaksanakan kepemimpinan ialah pemimpin. Tidak semua orang dapat menjadi pemimpin yang efektif dalam suatu organisasi (Gordon dalam (Sagala, 2008). Kepemimpinan pada dasarnya menjelaskan tentang pola, hubungan antara individu-individu menggunakan wewenang dan pengaruh terhadap orang lain atau bawahan agar bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan. Idealnya pemimpin mampu mempengaruhi bawahan, secara bersama-sama demi terwujudnya tujuan bersama.

Kepemimpinan pada masyarakat patriaklat identik dengan manusia laki-laki. Maksudnya pemimpin berarti, laki-laki. Di Indonesia pada umumnya hampir sebagian besar masyarakat berkehidupan sosial budaya patriaklat. Patriaklat berarti sistim pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis keturunan bapak (KBBI, 2008). Prilaku yang mengutamakan garis keturunan bapak dalam hal ini laki-laki, menjadi suatu kebiasaan yang tersistim dalam hidup bersama. Suatu kebiasaan hidup yang selalu beranggapan bahwa yang menjadi pemimpin dalam masyarakat adalah laki-laki. Anggapan seperti ini pengaruhnya sangat kuat dan masih ada yang meragukan kemampuan perempuan dalam memimpin. Sebagaimana melalui teori – teori kepemimpinan yang tidak hanya menolak peran wanita dalam kepemimpinan public tetapi juga mengalami bias gender dengan asumsi-asumsi yang memojokan wanita dalam kepemimpinan. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan dari Nurhayati dalam bukunya “Psikologi Perempuan dalam berbagai perspektif”. Ada anggapan bahwa perempuan tidak layak untuk menjadi pemimpin,

dengan memagari kiprahnya pada peran keiburumahtanggaan (2012). Gerak kerja perempuan dibatasi hanya di wilayah rumah, bukan sebagai penentu dan pemimpin.

Kepemimpinan pendidikan tidaklah dibatasi oleh gender yang mengharuskan laki-laki atau perempuan tetapi semua mempunyai kesempatan untuk berperan menjadi pemimpin. Setiap warga Negara baik laki-laki maupun perempuan berhak atas pekerjaan sebagaimana yang telah ditulis dalam UUD tahun 1945 pasal 27 ayat 2 bahwa tiap - tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Kepemimpinan dalam bidang pendidikan khususnya pada lembaga sekolah ada banyak perempuan yang menjadi kepala sekolah. Walaupun demikian dominasi laki-laki masih sangat terasa bahkan lebih.

Kepemimpinan pendidikan khususnya kepala sekolah tidak tergantung dari anggapan yang membedakan antara kepala sekolah laki-laki dan kepala sekolah perempuan tetapi sangat tergantung pada kemampuan dan gaya kepemimpinan seseorang. Pemimpin bukan ditentukan oleh jenis kelamin tetapi sangat ditentukan oleh kualitas dan perilaku dari pemimpin itu sendiri. Pada hakikatnya esensi dari kepemimpinan itu tergantung dari moral, kualitas dan kapabilitas serta keberpihakannya terhadap apa yang dipimpinnya (Fatima, 2020).

Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan yang berkaitan dengan penelitian ini difokuskan pada implementasi kepemimpinan kepala sekolah perempuan pada sekolah yang para tenaga pendidiknya perempuan, hal itu dikaji menurut pernyataan teori Bush dan Coleman (2012). Pernyataan teori ini menyatakan bahwa: 1) kepala sekolah perempuan perhatian orang-orang dalam sekolah dan beban kerja mereka 2) kepala sekolah perempuan mampu membangun kerja sama, *sharing* dan bekerja dalam tim di SD YPPK St. Mikhael Mugouda, Distrik Tigi Kabupaten Deyai Provinsi Papua Tengah.

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan pada suatu sekolah. Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan dalam menggerakkan pelaksanaan pendidikan demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Makawimbang, 2012). Kepemimpinan dalam ranah kependidikan secara khusus dimaknai sebagai kesanggupan seorang individu dalam membimbing, menggerakkan dan mengarahkan anggota atau bawahannya berkenaan dengan implementasi proses pendidikan dan pengajaran dalam rangka mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan (Fatonah, 2017). Dua pendapat tentang kepemimpinan pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan pimpinan pada ranah pendidikan dalam menggerakkan, membimbing, mengarahkan anggota demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan..

Pemimpin pendidikan tentunya memiliki karakter. Karakteristik pemimpin pendidikan atau Kepala sekolah yang mengagumkan menurut Supardi (2013), ada lima yaitu: 1) Memiliki pemahaman yang luas terhadap sekolah yang dipimpinnya, mengenai keteraturan sekolah, kesesuaian situasional dan perubahan-perubahan yang terjadi. 2) Sulit mengatakan siswa untuk membantu para siswa dan guru agar tumbuh dan berkembang. 3) Memiliki kemampuan mendengarkan. 4) Senang bekerja sama dengan orang lain sehingga dapat

berhasil. 5) Toleran terhadap situasi ambiguitas dan memahami bahwa budaya sekolah terus berkembang sepanjang waktu. Seorang pemimpin pendidikan harus mempunyai beberapa karakteristik yang menyatu dalam dirinya baik secara pribadi, sosial, maupun susila. Karakteristik kepemimpinan tersebut dapat memberi dampak positif terhadap setiap kebijakan yang diambilnya di dalam kepemimpinannya di dunia pendidikan yaitu di sekolah.

Seorang yang menduduki profesi pemimpin pendidikan dalam menjalankan tugas kepemimpinannya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor – faktor yang dapat berpengaruh dalam kepemimpinan pendidikan menurut Soetopo (1984) antara lain: 1) Faktor-Faktor Legal. Seseorang yang menduduki jabatan pemimpin pendidikan berhadapan dengan peraturan-peraturan formal dari instansi struktural yang ada. Di negara Indonesia ada falsafah Pancasila, UUD 1945, Keputusan Presiden, Keputusan Menteri serta Undang – Undang lainnya mempengaruhi pola kepemimpinan pendidikan. 2) Kondisi Sosial Ekonomi dan Konsep-konsep pendidikan. Faktor ini terdiri dari dua yaitu: (1). Kondisi sosial ekonomi yang memungkinkan tersedianya sumber-sumber dan fasilitas pendidikan. (2). Konsep tujuan pendidikan para pemimpin masyarakat dan warga pada umumnya tentunya berpengaruh terhadap pola kepemimpinan. 1) Hakekat dan atau ciri sekolah sebagai pengaruh kepemimpinan. Faktor ciri dan atas hakikat para staf, para murid dan jenis sekolah akan mempengaruhi kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Sistem administrasi, kurikulum dan pendekatan yang digunakan dalam sistem pendidikan berpengaruh juga terhadap sistem kepemimpinan pendidikan. 2) Kepribadian pemimpin pendidikan dan latihan-latihan. Loyalitas, pandangan hidup dan atribut-atributnya profesional yang melekat padanya akan berpengaruh terhadap sistem kepemimpinan. 3) Perubahan – perubahan yang terjadi dalam teori pendidikan. Tugas kepemimpinan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai perubahan teori dan metode aktifitas belajar. Konsep-konsep pertumbuhan dan perkembangan anak membawa implikasi terhadap produsen pengajaran di kelas. Untuk setiap sepuluh tahun atau lebih pasti berbeda. 4) Kepribadian dan *training* kepala sekolah. Tenaga, loyalitas, atribut personal maupun *professional* kepala sekolah, merupakan faktor signifikan yang berpengaruh terhadap jenis kepemimpinannya di sekolah.

Istilah Perempuan secara etimologi dari bahasa Melayu yang artinya “empu” induk, yang suka diberi makna memberi hidup (Wahid & Irfan, 2001). Pengertian kata perempuan secara etimologi dalam bukunya Subhan, berasal dari kata empu yang artinya dihargai (2004). Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia (2002), perempuan adalah orang (manusia) yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.

Perempuan juga biasanya disebut sebagai wanita. Subhan menjelaskan pergeseran istilah dari wanita ke perempuan dijelaskan dalam bukunya Subhan bahwa kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sansekerta, dengan dasar kata ‘wan’ yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsuhi atau merupakan objek nafsu. Penggunaan kata wanita ke perempuan adalah mengubah objek menjadi subjek (Subhan, 2004). Jadi dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa perempuan adalah subyek, manusia yang

dihargai, memberi hidup dari kehidupannya dengan mengandung, melahirkan dan menyusui.

Kepemimpinan adalah kekuatan dalam pengelolaan organisasi yang dibangun oleh pemimpin menggunakan wewenang untuk mempengaruhi perilaku orang lain sebagai bawahan demi mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan itu kekuatan dalam mengelola dan dengan itu dapat mempengaruhi orang lain sebagai bawahan. Sedangkan perempuan adalah manusia berjenis kelamin perempuan yang dari hidupnya memberi kehidupan dengan mengandung, melahirkan dan menyusui. Jadi dari dua pengertian kata ini dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan adalah kekuatan manusia berjenis kelamin perempuan dalam pengelolaan organisasi sebagai pemimpin untuk mempengaruhi perilaku orang lain sebagai bawahan dengan cara yang menghidupkan demi mencapai tujuan bersama.

Perempuan sebagai pemimpin yang “menghidupkan” dapat terlihat dari beberapa pendapat yang dilatarbelakangi kajian dalam penelitian terdahulu. Kepemimpinan perempuan dikenal dari gaya kepemimpinannya yang cenderung menggunakan gaya kepemimpinan yang demokratis. Mendorong partisipasi, berbagai kekuasaan dan informasi serta berupaya meningkatkan harga diri pengikutnya. Perempuan lebih suka memimpin lewat keterlibatan dan mengandalkan karisma, kepakaran, kontak, dan ketrampilan antar pribadi untuk mempengaruhi orang lain. Kepemimpinan perempuan tidak perlu diragukan lagi, karena kepemimpinan seseorang ditentukan oleh kompetensi, karakteristik, kecerdasan, wawasan yang luas dari seseorang. (Robbins, 2010)

Pada sebuah lembaga pendidikan, selain kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah ada banyak orang yang membaktikan diri dan hidup mereka di sekolah dalam pengelolaan pendidikan demi mencapai tujuan sekolah. Orang – orang yang dikategorikan sebagai orang dalam sekolah yaitu tenaga pendidik atau guru dan tenaga kependidikan. Selain para tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan, yang termasuk didalamnya adalah para peserta didik. Undang - Undang tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 telah disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional. Sedangkan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 juga disebut bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan. Guru adalah suri teladan kedua setelah orang tua (Maragustam, 2010). Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu, serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik. Guru yang bekerja sebagai tenaga pengajar adalah elemen yang terpenting dan ikut bertanggung jawab dalam proses pendewasaan bagi anak didik tersebut.

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang perlu dikembangkan (Suharto, 2011). Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri khasnya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada (Syamsul, 2010). Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur,

jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Deppenas, 2003). Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut (Mujib, 2008).

Kerjasama, sharing, dan bekerja dalam tim, Kata kerjasama menurut kamus besar bahasa indonesia (2008) adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama menurut Roucek dan Warren dalam Abdulsyani, (2012) berarti kerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama melibatkan pemberian tugas dimana setiap anggotanya mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawab bersama demi tercapainya tujuan bersama dengan hasil yang maksimal. Sedangkan kerjasama menurut Charles Horton Cooley dalam Abdulsyani, (2012) kerjasama timbul apabila seseorang menyadari bahwa mereka yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi fakta yang paling penting dalam kerja sama yang berguna. Dari beberapa pengertian ini dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah usaha atau pekerjaan yang dilakukan beberapa orang dengan kerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja bersama – sama ada keuntungan bagi organisasi dan pengaruh baik bagi para anggotanya.

Bekerja dalam Tim. Kata tim menurut Burn (2004) dalam Muhti A.F.E & Sunaryo H. dkk. adalah kelompok yang terdiri dari beberapa orang dengan kompetensi yang setara, dimana mereka bekerja secara ketergantungan dalam melaksanakan pekerjaan di satu organisasi (2017). Sedangkan definisi dari kerja sama tim adalah sekelompok orang-orang yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama dan tujuan tersebut akan lebih mudah diperoleh dengan melakukan kerjasama tim dari pada dilakukan sendiri (Lawasi E.S & Triatmanto B.,2017)

Kerja sama tim merupakan kerja yang dilakukan oleh suatu tim atau kelompok yang keanggotaannya terdiri dari beberapa orang. Kerjasama yang dilakukan oleh tim dipandang lebih efektif dari pada kerja secara individual. Efektifnya Kerjasama tim menurut West (2002) dalam jurnal Hatta dan Mahdani (2017) menyatakan: telah dibuktikan melalui beberapa riset bahwa kerja sama secara berkelompok mengarah pada efisiensi dan efektivitas yang lebih baik. Maksudnya bahwa kerjasama tim sangat berbeda dengan kerja yang dilaksanakan oleh perorangan. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bekerja dalam tim adalah melakukan suatu pekerjaan dalam kelompok demi efisiensi dan efektifitas pekerjaan tersebut, dalam ketergantungan melaksanakan pekerjaan demi satu tujuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui, observasi, dokumentasi dan wawancara. Peneliti sebagai instrument kunci di tempat penelitian. Dalam rangka memperoleh data berkaitan dengan 2 (dua) indikator kepemimpinan Kepala sekolah menurut pernyataan teori Bush dan Coleman maka informannya yaitu: kepala

sekolah, guru senior, komite sekolah, wali orang tua dan peserta didik. Untuk mendapatkan data yang memenuhi syarat dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan perpanjangan waktu penelitian dan triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sedangkan Analisis data menggunakan langkah-langka Miles and Huberman yaitu: Pengumpulan data (*data Collection*), Reduksi data (*data Reduction*), Penyajian data, (*data Display*), dan penarikan kesimpulan dan Verifikasih data. (*dataVerification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil wawancara, Obsevasi dan dokumentasi bahwa: kepala sekolah perempuan memberikan perhatian kepada orang- orang dalam sekolah dan beban kerja mereka melalui beberapa bentuk yaitu: 1) Kepala sekolah (bersama dan melalui piket harian) memberi perhatian terhadap siswa di sekolah berupa mengontrol kehadiran siswa, mengontrol kerapian siswa, memberi arahan dan nasehat serta merawat siswa yang sakit. 2) Kepala sekolah bersama guru kelas mengajar secara khusus siswa yang belum lancar membaca, 3) Menyiapkan transportasi bagi siswa yang ikut kegiatan di luar sekolah. 4) Bentuk perhatian terhadap para guru dan beban kerja mereka dapat berupa memberi honor dan tambahan honor. 5) Memberi transportasi dan pulsa bagi guru yang ikut kegiatan di luar sekolah baik atas nama guru maupun bersama siswa. 6) Mengajak orang tua memberi perhatian terhadap beban kerja guru melalui pembayaran SPP 7) mengajak orang tua memberi perhatian terhadap siswa dan sekolah. 8) Memberi perhatian terhadap masyarakat dengan sumbangan atas nama sekolah.

Hasil wawancara, Observasi dan dokumentasi diatas ini dapat disimpulkan bahwa: kepala sekolah perempuan dalam kepemimpinannya membangun kerjasama, *sharing* dan kerja dalam tim dalam tingkatan. 1) Bentuk kerjasama di tingkat para guru terjadi melalui rapat bersama para guru, dalam membicarakan berbagai program sekolah yang dikerjakan bersama dengan membuat berbagai kesepakatan dan tugas, seperti membagi jadwal mengajar, piket harian, menyusun bahan mengajar, dan mempersiapkan siswa ikut lomba antar sekolah. 2) Bentuk kerjasama di tingkat orang tua dan guru terjadi melalui rapat bersama, dalam membicarakan dan menyepakati program sekolah yang melibatkan orang tua. Dalam rapat bersama terjadi *sharing* antara kepala sekolah dengan para guru, juga kepala sekolah dengan para orang tua dan komite sekolah, membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan dan penataan sekolah secara bersama. Kerja dalam tim terjadi pada saat pelaksanaan program kerja yang telah disepakati bersama dalam rapat bentuknya seperti: menyusun RPPK13 dalam kelompok guru, mempersiapkan siswa ikut kegiatan, dan kegiatan bersama orang tua membagi tugas perbaikan bangunan atau pagar sekolah, serta bersama guru, orang tua dan Siswa melakukan kerja bakti di sekolah.

Pembahasan

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukan bahwa pernyataan teori Bush dan

Coleman (2012) yaitu: 1) kepala sekolah perempuan perhatian terhadap orang dalam sekolahan dan beban kerja mereka, 2) membangun kerjasama sharing dan kerja dalam tim telah diimplementasikan oleh kepala SD YPPK St. Mikhael Mugouda Deiyai.

Perhatian terhadap orang – orang dalam sekolahan dan beban kerja hasil penelitian sekarang juga ikut mendukung hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepala sekolah perempuan memiliki sifat keibuan (Kristiyanti & Muhyadi 2015). Juga penelitian oleh Ali, Imroh, Kusmitarjo, bahwa kepala sekolah perempuan memberi perhatian dengan tunjangan khusus untuk guru, bantuan komite sekolah, dan kompetensi serta suasana harmonis guru (2016). Hasil penelitian, dari Izzah dan Hidayah, (2022) juga ditemukan bahwa kepala sekolah perempuan lebih mengutamakan hubungan kemanusiaan, peduli terhadap bawahan, menghormati menghargai. Pekerjaan Sebagai guru sekaligus sebagai kepala sekolah sangat erat berhubungan langsung kepada anak- anak didik, kejiwaan seorang perempuan yang memiliki sifat kelembutan, rasa rendah hati suka dan sangat perhatian terhadap anak-anak membuat kedekatannya kepada anak-anak memberi pengaruh besar terhadap tugas yang diembannya baik sebagai guru maupun sebagai kepala sekolah yang menuntut perhatian kepada kemajuan anak -anak didiknya.

Hasil penelitian sekarang ikut mendukung penelitian sebelumnya dari Oyeniran, Rassidy; Anchoma, Ismael Bonjah (2018) bahwa kepemimpinan perempuan di sekolah menciptakan lingkungan dan dukungan akademik yang memperhatikan anak-anak mereka, karena kondisi belajar ini mirip dengan kehidupan nyata mereka di rumah. Kepemimpinan perempuan melalui perhatiann telah dan dapat memberikan kontribusi bagi orang – orang dalam sekolahan. Hasil penelitian dari Hunter Laurie, BS, M.Ed. (2019). Dalam hal perhatian bahwa kepala sekolah perempuan bertindak sebagai penghubung sekolah dan masyarakat, membangun dan memelihara hubungan dan bekerja dengan guru untuk meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa. Juga hasil penelitian dari Curline Andrea Lindo (2012), oleh karena perhatian meskipun menghadapi tantangan, telah membuat langka besar dalam pekerjaan, melalui kepemimpinan adopsi kolaboratif, kepedulian dan keibuan dan strategi ketahanan religius.

Hasil penelitian sekarang menunjukan bahwa perhatian kepala sekolah perempuan terhadap guru sebagai bawahan dan siswa direalisasikan melalui perannya sebagai *educator*, dimana kepala sekolah bersama guru kelasnya menuntaskan 3M (membaca, menulis, berhitung), sebagaimana yang dinyatakan Wahjosumidjo (2002) bahwa fungsinya sebagai *educator* yaitu membimbing tenaga pendidik, membimbing siswa, dengan memberi contoh mengajar. Bersama guru kelasnya menuntaskan siswa yang kurang lancar membaca menulis dan berhiitung.

Kepala sekolah perempuan sebagai seorang pemimpin dengan sifat keibuan yang dimiliki memberi perhatian seorang ibu berupa nasehat, arahan, mengontrol kehadiran, kerapian, perawatan bagi yang sakit. Tugas mengontrol yang dijalankannya melalui dan bersama para guru yang bertugas sebagai piket harian. Sebagaimana yang diasumsikan dalam teori

kepemimpinan tentang teori sifat bahwa manusia yang mewarisi sifat-sifat tertentu dan sifat-sifat yang membuat mereka lebih cocok menjalankan fungsi kepemimpinan (Danim 2010).

Kepala sekolah perempuan dalam kepemimpinannya memiliki kemampuan melayani dengan cara melalui dan bersama guru piket harian memberi perhatian berupa pelayanan kepada siswa melalui kontrol kehadiran, kerapian, arahan, nasehat dan perawatan bagi yang sakit pada setiap hari belajar. Pemimpin yang berjiwa pelayan memiliki komitmen untuk melayani kebutuhan orang lain yang dalam hal ini orang-orang dalam sekolah. Pemimpin yang berjiwa melayani dapat membantu orang lain, memberikan kesejukan hati melalui pelayanan yang tulus hati (Mataputun 2022).

Kepala sekolah perempuan sebagai seorang pemimpin telah mampu memberikan perhatiannya kepada para guru melalui pemberian honor, penghargaan berupa uang pulsa dan transportasi jika ada kegiatan keluar sekolah. Perhatian yang diberikan kepala sekolah perempuan menjadi daya dorong, motivasi berjalannya aktivitas sekolah. Dorongan dan penghargaan merupakan dua sumber motivasi yang efektif diterapkan oleh kepala sekolah sebagaimana yang dijelaskan Mulyasa (2006) tentang peran utama kepala sekolah sebagai motivator. Motivasi menjadi mesin penggerak kearah keaktifan kerja (Mulyasa, 2009).

Secarah ilmiah dapat dijelaskan bahwa kepala sekolah perempuan dapat menjadi pemimpin. Karena kemampuan yang dimilikinya dapat menjalankan kepemimpinannya dengan penuh perhatian. Walaupun demikian secara factual dalam kehidupan sosial budaya patriakat, khususnya suku Mee selalu menomorsatukan laki-laki dalam segala hal termasuk menjadi seorang pemimpin. Ada anggapan budaya bahwa dunianya perempuan ada di sekitar rumah, kebun, ternak dan di dapur. Bagi budaya, perempuan tidak bisa bekerja lebih dari pada pekerjaan rumah apalagi menjadi pemimpin.

Dalam pandangan kaum laki-laki yang masih terikat budaya, soal menjadi pemimpin dan menjalankan kepemimpinan itu haknya laki-laki. Konsep seperti ini memberi dampak sampai pada tugas pemerintahan. Pemimpin dalam tugas pemerintahan di daerah banyak didominasi oleh kaum laki-laki, sementara perempuan posisinya sebagai pemimpin sangat minim. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan UUD 1945 pasal 27 ayat 2 bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak. Oleh karena itu sudah saatnya membuka hati dan melihat bahwa perempuan mampu menjalankan kepemimpinan dengan perhatian keibuannya sebagaimana yang ditunjukkan oleh kepala Sekolah SD YPPK St. Mikhael Mugouda.

Dalam Pandangan kaum perempuan yang masih terikat budaya, soal menjadi pemimpin itu haknya laki-laki. Perempuan juga mempunyai konsep bahwa tanpa laki-laki perempuan tidak bisa bekerja. Merasa kurang lengkap bila berkerja tanpa laki – laki. Konsep budaya yang seperti ini tidaklah sesuai dengan pembangunan di zaman ini bahwa perempuan pada dirinya sendiri dapat tampil menjadi pemimpin. Maksudnya bahwa Pemimpin perempuan mampu tampil menjadi pemimpin dan menjalankan kepemimpinannya bersama para perempuan yang lain. Hal ini yang ditunjukkan oleh kepemimpinan kepala sekolah SD YPPK Mugouda. Kepala

sekolah perempuan bersama lima (5) guru perempuannya dapat menjalankan kepemimpinannya dengan memberi perhatian dan pelayanan yang maksimal terhadap masyarakat.

Membangun kerjasama, *sharing* dan bekerja dalam Tim. Kepala sekolah perempuan dalam kepemimpinannya ada rapat bersama yang didalamnya terjadi *sharing* antara kepala sekolah dengan para guru. Hal yang sama terjadi juga dalam rapat antara kepala sekolah dengan para orang tua dan komite sekolah. Dalam rapat bersama terjadi berbagi informasi, pengalaman, dan harapan serta perubahan – perubahan yang sedang terjadi dan harus terjadi.. Bersama berkumpul dan membagikan, membicarakan hal- hal yang berkaitan dengan pengembangan dan penataan sekolah secara bersama. Kepala sekolah pada posisi ini memiliki kemampuan untuk mendengarkan dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan perubahan-perubahan yang terjadi. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa kepala sekolah memiliki salassatu karakter kepemimpinan yang mengagumkan sebagaimana yang dinyatakan oleh Supardi (2013).

Kepala sekolah perempuan menjalankan peran sebagai *Leader* yang mampu membuka komunikasi dua arah. Mampu membangun komunikasi dan mampu mengambil keputusan (Mulyasa, 2006). Keputusan yang diambil dalam rapat bersama dijalankan bersama-sama. Hasil keputusan dijalankan dalam kerjasama dan kerja dalam tim. Kerja dalam tim terjadi pada saat pelaksanaan program kerja yang telah disepakati bersama dalam rapat bentuknya seperti menyusun RPPK13 dalam kelompok guru, mempersiapkan siswa ikut kegiatan, dan kegiatan bersama orang tua membagi tugas untuk memperbaiki bangunan atau pagar sekolah, serta bersama guru, orang tua dan Siswa melakukan kerja bakti di sekolah. Kerja dalam tim dilakukan untuk mencapai tujuan bersama dengan jalan yang lebih mudah dari pada dilakukan sendiri (Lawasi E.S & Triatmanto B.,2017). Bekerja dalam tim adalah melakukan suatu pekerjaan dalam kelompok demi efisiensi dan efektifitas pekerjaan tersebut, dalam ketergantungan dalam melaksanakan pekerjaan demi satu tujuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan terhadap pendapat dari Bush dan Coleman bahwa kepemimpinan kepala sekolah perempuan lebih membangun kerjasama, *sharing*, dan kerja dalam tim di SD YPPK St. Mikael Mugouda. Hasil penelitian sekarang juga ikut mendukung hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perempuan lebih memperhatikan kerja sama antara anggota, saling menghormati dan menghargai. Kepemimpinan perempuan cenderung melakukan komunikasi informal terhadap bawahan dan lebih sopan, menggunakan strategi kolaboratif dalam mengatasi konflik, terbuka dan lebih suka *sharing* dengan bawahan, suka bekerja dalam *teamwork*, (Izzah dan Hidayah, 2022).

Penelitian dari Kristiyanti dan Muhyadi (2015) menemukan bahwa perempuan lebih suka bekerja tim; dan Lebih mengutamakan hubungan antarpersonal dan komunikasi informal. Pada penelitian lain ditemukan bahwa, Peningkatan mutu pendidikan terjadi melalui; adanya jaringan kerja sama (Budi, 2022). Pada penelitian Nurhilaliati (2019),

menemukan bahwa Kepemimpinan kepala madrasah perempuan dikategorikan memiliki kualitas skill berkomunikasi. Sedangkan dalam penelitian Hunter Laurie, BS, M.Ed. (2019). Kepala sekolah perempuan menciptakan kampus yang dirancang dengan gaya kepemimpinan bersama dalam pengambilan keputusan yang mendorong kolaborasi, mendukung pembelajaran siswa, dan meningkatkan praktik pengajaran. Juga pada penelitian Curline Andrea Lindo (2012). Pengalaman perempuan yang telah maju menjadi kepala sekolah di sekolah dasar dan menengah yang percaya bahwa meskipun menghadapi tantangan, mereka telah membuat langkah besar dalam pekerjaan mereka salasatunya melalui kepemimpinan adopsi kolaboratif. Sedangkan penelitian Ma'rifati C., (2022). Telah menghadapi anggapan masyarakat bahwa kepala sekolah perempuan itu lemah, tidak tegas, tidak bisa memberi keputusan, dengan mampu mewujudkan kekerabatan yang baik dan mampu memberdayakan para tenaga pendidiknya.

Kepemimpinan oleh Reksoprodjo, (1994) merupakan hubungan saling mempengaruhi antara seseorang dengan orang lain, agar bersedia bekerja bersama-sama dalam tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kepala sekolah perempuan dalam kepemimpinannya membangun kerjasama. Kerjasama yang dibangun dalam berbagai bentuk sesuai waktu dan kebutuhan sekolah. Semua bentuk kerjasama dilaksanakan setelah dikomunikasikan, dan disepakati dalam rapat bersama, baik rapat kerja guru maupun rapat bersama komite sekolah dan orang tua murid. Hasil dari pada kesepakatan dalam rapat diwujudkan dalam kerjasama. Kerjasama adalah pekerjaan yang dilakukan secara bersama- sama untuk mencapai tujuan bersama sehingga memberi keuntungan bagi organisasi sekolah dan pengaruh baik bagi para anggotanya. Sebab salah satu indikator kerjasama menurut West (2002) dalam Jurnal Hatta dan Mahdani (2017) adalah saling berkontribusi, maksudnya dengan berkontribusi tenaga pikiran akan tercipta kerjasama.

Kerjasama menurut Roucek dan Warren dalam Abdulsyani, (2012) berarti kerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Karakteristik kepala sekolah yang mengagumkan yaitu yang senang bekerjasama dengan orang lain (Supardi 2013). Kerjasama yang dibangun oleh kepala sekolah perempuan di SD YPPK St. Mikhael Mugouda terdiri dari beberapa pihak yaitu: kerjasama dengan para siswa, guru, orang tua, komite sekolah dan masyarakat.

- 1) Kerjasama dengan para siswa terjadi pada saat: (1) Melakukan proses belajar mengajar maksudnya; kerjasama yang baik antara guru yang mempersiapkan bahan mengajar dengan baik, aktif mengajar di kelas dan siswa yang belajar terjadi kerjasama mencapai tujuan untuk mencerdaskan siswa.
(2) Melakukan kerjabakti bersama di sekolah maksudnya kerjasama terjadi antara guru, siswa, orang tua sehingga tujuan untuk sekolah bersih terwujud. (3) Mempersiapkan siswa mengikuti lomba-lomba antar sekolah maksudnya ada kerjasama baik antara guru yang mempersiapkan dan siswa yang tekun belajar mempersiapkan diri demi mencapai kesuksesan dalam kompetisi.
- 2) Kerjasama dengan para guru terjadi pada saat: (1) Rapat atau pertemuan bersama

maksudnya kerjasama dalam pertemuan bersama terjadi melalui penyatuan ide atau pendapat yang menghasilkan kesepakatan-kesepakatan. (2) Kerjasama mewujudkan hasil kesepakatan bersama seperti; menyusun data dapodik, menyusun bahan KPPK13, pada kerjasama seperti ini membutuhkan tenaga dan waktu. 3) Kerjasama dengan para orang tua wali, komite sekolah, masyarakat dan para guru terjadi pada saat: (1) Rapat bersama, kerjasama menyatukan ide atau pendapat, (2) Kerjabakti bersama di sekolah, kerjasama menyatukan tenaga dan waktu, (3) Membayar SPP sekolah, ini kewajiban orang tua tetapi sekaligus juga bentuk kerjasama orang tua memperlancar proses belajar anak mengajar di sekolah, (4) Terlibat memberi sumbangan kepada masyarakat atas nama sekolah, kerjasama melengkapi kebutuhan umum.

Kepala sekolah perempuan juga tidak menutup diri terhadap masalah –masalah yang dihadapinya tetapi terbuka untuk berbagi, *sharing* kepada para guru, komite sekolah, dan orang tua wali murid. Hal itu dilakukan dalam berbagai kesempatan pertemuan, untuk menjadi bahan pertimbangan bersama dan kemudian dapat mencari solusinya demi pembangunan sekolah kedepannya yang lebih baik. Saat melakukan pertemuan kepala sekolah menggunakan bahasa yang santun dan dapat dipahami oleh peserta rapat. Bahasa yang dipakai dalam pertemuan dan cara mengkomunikasikan juga menjadi kunci membangun kesepahaman. Bahasa menjadi kunci bukan hanya membagi informasi dalam bentuk komunikasi tetapi juga sebagai alat membangun kerjasama. Hal ini sejalan dengan tiga fungsi utama bahasa menurut Wijana dan rohmadi (2012) yaitu sebagai alat kerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Kepala sekolah perempuan mengakui bahwa ia tidak bekerja sendiri, ada guru lain yang perlu diajak maksudnya bahwa kepala sekolah tidak bisa bekerja sendiri dan tidak sendirian di sekolah. Ada warga sekolah, komite sekolah dan para orang tua wali perlu diajak untuk kerjasama dan kerja dalam tim. Kerja dalam tim keanggotaannya terdiri dari beberapa orang dan bekerja secara ketergantungan demi satu tujuan. Sebagaimana definisi kerja dalam tim yang dirumuskan oleh Lawasi (2017) adalah sekelompok orang-orang yang bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama dari pada dilakukan sendiri. Kerja dalam tim yang telah dilakukan oleh kepala sekolah perempuan di SD YPPK St. Mikhael Mugouda kegiatannya seperti: 1) Para guru menyusun bahan pelajaran, RPPK13, 2) Para guru menyusun data dapodik, 3) Para guru pada timnya masing- masing mempersiapkan siswa mengikuti lomba.

Kepala sekolah perempuan dalam kepemimpinannya bersama para guru perempuannya telah mampu membangun kerjasama, *Sharing*, kerja dalam tim bersama orang dalam sekolahan dan orang tua wali murid melalui rapat bersama. Kemampuan pemimpin perempuan ini berhadapan dengan pengaruh kehidupan budaya Patriaki yang cenderung meremehkan bahkan kurang memperhitungkan ketika perempuan bersuara. Daya pikir perempuan diperlemah dengan cap – cap yang diberikan seraya mempertanyakan, apakah perempuan dapat berpikir tentang sesuatu? “Dapatkan perempuan berpikir tentang sesuatu,

atau dalam bahasa daerah suku Mee (*Yagamo kaa dimi kato gaata?*”). Hal ini maksudnya perempuan tidak mampu berpikir sehebat laki-laki maka tidaklah perlu pendapatnya. Pendapat kaum laki – laki itulah yang paling baik dan benar untuk didengar dan diputuskan. Ucapan seperti ini diikuti dengan sikap maka terjadi pendiskriminasian. Sebagai warga negara yang baik tidak patuh pada UU Pemerintah bagian 1 pasal 1 konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang dipertegas dalam instruksi presiden tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender (PUG).

Kemampuan memimpin perempuan di SD YPPK St. Mikhael Mugouda melalui kepemimpinannya dapat dilihat oleh masyarakat bahwa perempuan pun memiliki kemampuan untuk memimpin. Bukti tentang kepemimpinan perempuan ini diapresiasi oleh wali murid saat diwawancarai bahwa kepala sekolah perempuan dapat memimpin sekolahnya dengan baik berbeda dengan sekolah lain pada umumnya. Satu hal positif yang peneliti lihat secara langsung bahwa kerjasama antara kepala sekolah perempuan dan para guru perempuan sangat baik. Kerjasama yang kuat karena sesama perempuan sangat gampang untuk membangun komunikasi dan berbagi peran.

Kepemimpinan perempuan yang seperti ini sedang dan akan mengubah pola pikir sosial budaya masyarakat dalam peran dan ruang gerak perempuan. Bahwa kemampuan yang dimiliki perempuan tidak dibatasi hanya pada wilayah domestik tetapi suaranya dan ide-ide baiknya, pengetahuannya dapat disumbangkan dan diperdengarkan pada wilayah public seperti di sekolah. Sebagaimana yang dilakukan oleh kepala sekolah perempuan dan para pendidik perempuan yang ada di SD YPPK St. Mikhael Mugouda.

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah perempuan di SD YPPK Mugouda telah diimplementasikan berdasarkan teori Bush dan Coleman (2012) sebagai berikut:

Kepala sekolah perempuan di SD YPPK Mugouda distrik Tigi, kabupaten Deiyai telah menunjukkan kemampuan kepemimpinannya bersama para guru perempuan kepada masyarakat dengan kehidupan sosial budaya patriakat, bahwa perempuan dapat memimpin dan menyelenggarakan pendidikan. Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah perempuan telah dilakukan dalam hal perhatian yaitu: (1) Memberikan perhatian berupa pelayanan kepada siswa ditunjukan melalui sifat keibuan dan memberi motivasi kepada guru bawahan dengan memperhatikan beban kerja berupa pemberian honor dan penghargaan. (2) Memberikan perhatian terhadap siswa dan guru melalui perannya sebagai *educator*. (3) Mengajak orang tua memberi perhatian terhadap beban kerja guru dan siswa. (4) Memberi sumbangan kepada masyarakat (gereja) atas nama sekolah.

Kepala sekolah perempuan di SD YPPK Santo Mikael Mugouda distrik Tigi Kabupaten Deiyai, telah menunjukkan kemampuan kepemimpinannya kepada masyarakat dengan kehidupan sosial budaya patriakat bahwa pemimpin perempuan mampu menyelenggarakan rapat, menerima pendapat, mengambil keputusan untuk dikerjakan bersama.

Kemampuannya ditunjukkan dengan cara membangun kerjasama, *sharing* dan kerja dalam tim dengan tiga pihak yaitu: (1) Pihak pertama bersama para guru melalui rapat kerja. (2) Pihak kedua bersama para guru dengan para siswa melaksanakan hasil rapat dan (3) Pihak ketiga bersama dengan orang tua dan komite sekolah melalui rapat, menghasikan kesepakatan bersama serta melaksanakannya. Ibarat sebuah roda yang berputar, dalam proses dan waktu melakukan, rapat bersama menjadi kesempatan membicarakan, membagikan *sharing* tentang harapan dan kendala, menemukan solusi dan membuat kesepakatan-kesepakatan menjalankan program dalam bentuk kerjasama dan kerja dalam tim.

KESIMPULAN

Kepemimpinan kepala sekolah perempuan di SD YPPK Mugouda telah diimplementasikan berdasarkan teori Bush dan Coleman (2012) sebagai berikut: Telah menunjukan kemampuan kepemimpinannya bersama para guru perempuan kepada masyarakat dengan kehidupan sosial budaya patriakat, bahwa perempuan dapat memimpin dan menyelenggarakan pendidikan. Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah perempuan telah dilakukan dalam hal perhatian yaitu: (1) Memberikan perhatian berupa pelayanan kepada siswa ditunjukan melalui sifat keibuan dan memberi motivasi kepada guru bawahan dengan memperhatikan beban kerja berupa pemberian honor dan penghargaan. (2) Memberikan perhatian terhadap siswa dan guru melalui perannya sebagai *educator*. (3) Mengajak orang tua memberi perhatian terhadap beban kerja guru dan siswa. (4) Memberi sumbangan kepada masyarakat (gereja) atas nama sekolah.

Kepala sekolah perempuan di SD YPPK Santo Mikael Mugouda distrik Tigi kabupaten Deiyai, telah menunjukan kemampuan kepemimpinannya kepada masyarakat dengan kehidupan sosial budaya patriakat bahwa pemimpin perempuan mampu menyelenggarakan rapat, menerima pendapat, mengambil keputusan untuk dikerjakan bersama. Kemampuannya ditunjukkan dengan cara membangun kerjasama, *sharing* dan kerja dalam tim dengan tiga pihak yaitu: (1) Pihak pertama bersama para guru melalui rapat kerja. (2) Pihak kedua bersama para guru dengan para siswa melaksanakan hasil rapat dan (3) Pihak ketiga bersama dengan orang tua dan komite sekolah melalui rapat, menghasikan kesepakatan bersama serta melaksanakannya. Ibarat sebuah roda yang berputar, dalam proses dan waktu melakukan, rapat bersama menjadi kesempatan membicarakan, membagikan *sharing* tentang harapan dan kendala, menemukan solusi dan membuat kesepakatan-kesepakatan menjalankan program dalam bentuk kerjasama dan kerja dalam tim.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Imroh A., Kusmintarjo.2016. Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan *Manajemen Pendidikan*, 8 (1): 1464-1472.
- Arie, D.I. 2013. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Beban Kerja Dengan Komitmen Organisasi Karyawan Divisi Pelaksana Produksi PT. Solo Kawistara Garindo*.

- Abdulsyani, 2012. *Skemaika, Teori dan terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Admodiwirio, S. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: PT. Azdadiryajaya.
- Bush, T. & Coleman, M. 2012. *Manajemen Mutu dan Kepemimpinan Pendidikan*, Yogyakarta: IRCisoD
- Budi, N.P. 2022. *Perilaku Asertif Kepala Sekolah Perempuan Menunjang Mutu Pendidikan dan Kinerja Guru*, Jurnal Kependidikan Islam, 2 (12): 191 – 205
- Buku Teks Anonymous . 2004. KEPMENPAN NOMOR : KEP/75/M.PAN/7/2004 tentang *Pedoman Perhitungan Kebutuhan Pegawai Berdasarkan Beban Kerja Dalam Rangka Penyusunan Formasi Pegawai Negeri Sipil*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- _____, 2002. *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dakir, 2009. *Dasar – Dasar Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Rosda Karya
- Danim, S. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius IQ + EQ, Etika, Prilaku Motivasi, dan Mitos*, Bandung: Alfabeta.
- Fatima, S. 2020. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal At- Tuhfan: Studi Keislaman*, 9 (2).
- Fatonah, I. 2017. Kepemimpinan Pendidikan Tarbiyah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10 (02) 109 – 125.
- Garza, E. R. & Garza, E. Jr. 2010. Guru Wanita Kulit Putih yang sukses dari Siswa Meksiko – Amerika dengan Status Sosial Ekonomi Rendah, *Jurnal Latin dan Pendidikan*, 9 (3).
- Hunter Laurie, B.S., M.Ed. 2019. Kualitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan di Pedesaan dan Dampaknya terhadap Siswa Pencapaian *Disertasi Fakultas Pascasarjana Universitas Teknologi Texa*
- Hatta M. & Mahdani S. M. 2017. Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan *Bisnis Unsyiah* 1 (1) 70
- Izzah A.A, & Hidayah N. 2022. Kepemimpinan Kepala Madrasah Perempuan dalam Perspektif Studi Gender, *Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 2 (8): 2461-1158
- Kristiyanti E.L. & Muhyadi, 2015. Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan *Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 1 (3):37-49.
- Komsatun L. 2019. Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Kinerja Guru, *Manajemen Pendidikan*, 1 (7).
- Leech G.1993, *Prinsip-prinsip Pragmatik. Terjemahan M.D.D. Oka*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Laurie, H. B.S., M.Ed., 2019, *Kualitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan di Pedesaan dan Dampaknya terhadap Pencapaian Siswa*. Disertasi Fakultas Pascasarjana

- Texas Tech University.
- Lindo, C. A. 2012. *Suara dari Kepala Sekolah Pengalaman Lima Wanita yang menjadi Kepala Sekolah di Jamaican Sekolah dasar dan Sekolah, Tesis College of Graduate Studies and Research, Univerity of Saakatchewan.*
- Lawasi, E. S & Triatmanto B. 2017. *Pengaruh Komunikasih, motivasi dab kerjasama tim terhadap peningkatan kinerja karyawan.*5 (1).
- Mataputun, Y., 2022. *Kepemimpinan Pendidikan “Penguatan Karakter Kepemimpinan Kepala Sekolah”*, Bojongsari – Purbalingga: Eureka Media Aksara
- Moleong, J.L. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ma’rifati, C. 2020. *Manajemen Kepala Sekolah Perempuan dalam Meningkatkan Mutu Pendidik. Manajemen Pendidikan Islam. Tesis Program Magister Pascasarjana Institut agama islam negeri Di MTs Negeri 1 Ponorogo*
- Makawimbang, J. H. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan yang bermutu*, Bandung: Alfabeta.
- Maragustam, 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*.
Yogyakarta: Sunan Kalijaga
- Mujib, A. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nurhayati, E. 2012, *Psikologi Perempuan dalam berbagai Perspektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhilaliati, 2019. *Kualitas Kepemimpinan Kepala Madrasah Perempuan di Lingkungan Pondok Pesantren, EDUKASI: Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17 (1), 57-69
- Oyeniran, R., Anchoma, & Bonjah, I. 2018. *Pengalaman Kepemimpinan Wanita: Studi Kepala Sekolah Dasar Wanita Pantai Gading. Masalah Pendidikan*, 4(1) 148 – 173
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 84 tahun 2008
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 28 Tahun .1990. tentang Pendidikan Dasar
- Putra, S. W. R. 2015. *Peningkatan kerjasama dalam Pembelajaran Sub tema Tubuhku melalui Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw pada Siswa kelas 1 SD Negeri 1 Kemadohbatu Tahun Pelajaran 2014/2015* (Doctoral dissertation, Universitas Muhamadiyah Surakarta).
- Reksoprodjo, H. 1994. *Organisasi Perusahaan Teori Struktur dan Perilaku*, Yogyakarta: BPFE
- Robbins, S.P.2010. *Prilaku Organisasi (Konsep – kontroversi – aplikasi)*, (Terjemahan Hadyana Pujaatmaka). New Jersey: Prentice- Hall, Inc. (Buku Asli diterbitkan tahun 1996)
- Sagala, S. 2008. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta.
- Soetopo, H. 1984. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Malang: Bina Aksara
- Sumanto, W. 1990. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suryabrata, S. 2004. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset.

- Suharto, T. 2011. *Pendidikan Filsafat Islam*, Yogyakarta: Ar – Ruz media.
- Sumarsono, 2007. *Pragmatik. (Buku Ajar)*. Singaraja: Undiksha.
- Syamsul, N. & Ramayulis, 2010. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan pemikiran para tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sunarso, 2018. Pengaruh Kepemimpinan, Kedisiplinan, Beban Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*. 4 (1)
- Supardi, 2013. *Sekolah Efektif*, Jakarta: Rajagrafindo.
- Suharsimi, A. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____. 1993. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2000. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____. 1945 Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20, Tahun 2003. Jakarta: Departemen pendidikan nasional.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wijana, I.D.P & Rohmadi, M. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wahjosumidjo, 2002, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahid, A. & Irfan, M. 2001. *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual (Advokasi dan Hak Asasi Perempuan)*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Walgito, B. 1981. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset.